

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama dan Dampaknya Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo

Marfan Mamonto¹, Herson Anwar², Firman Sidik³
mamontomarfan651@gmail.com¹, herson.anwar@iaingorontalo.ac.id²,
firmsidik@iaingorontalo.ac.id³

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

Correspondent Author: ✉ Marfan Mamonto
Email: mamontomarfan651@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6372>

Received: 19-05-2025; Accepted: 15-06-2025; Published: 11-08-2025

ABSTRACT

This research was conducted at MTs Integral Hidayatullah, Gorontalo City to examine the social competence of Religious Education teachers and its impact on student intimacy. The main problems found were teacher dominance in learning, a less conducive environment, and minimal interaction between teachers and students, as well as between students, which were caused by weak teacher social competence. This study aims to determine the level of social competence of Religious Education teachers and describe its impact on student intimacy. Theoretically, this research is expected to improve teacher social competence, and practically provide input to create better social relationships and a more enjoyable learning atmosphere. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which aims to understand in depth the social competence of Religious Education teachers and its impact on student intimacy at MTs Integral Hidayatullah, Gorontalo City. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and relevant documentation. Data analysis techniques were carried out inductively by reducing data, presenting data, and drawing conclusions to obtain a clear picture of the relationship between teacher social competence and the quality of student social interactions. The results of the study indicate that the social competence of Religious Education teachers has a significant impact on student intimacy at MTs Integral Hidayatullah, Gorontalo City. Teachers who possess good communication skills, empathy, and skills in managing social interactions are able to build closer and more respectful relationships with students. The intimacy formed between teachers and students strengthens students' sense of comfort and self-confidence, so they are more open and actively involved in learning activities. Furthermore, this positive relationship contributes to a more conducive social climate, which not only

encourages good cooperation among students but also reduces the potential for social problems in the madrasah environment.

Keywords: Social Competence, Religious Education Teachers, Student Familiarity, MTs Integral Hidayatullah, Gorontalo City.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo untuk meneliti kompetensi sosial guru Pendidikan Agama dan dampaknya terhadap keakraban peserta didik. Masalah utama yang ditemukan adalah dominasi guru dalam pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, dan minimnya interaksi antara guru dan peserta didik, serta sesama peserta didik, yang disebabkan oleh lemahnya kompetensi sosial guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru pendidikan agama dan mendeskripsikan dampaknya terhadap keakraban peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi sosial guru, dan secara praktis memberikan masukan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih baik dan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi sosial guru Pendidikan Agama dan dampaknya terhadap keakraban peserta didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan sehingga diperoleh gambaran nyata tentang hubungan antara kompetensi sosial guru dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama memiliki dampak yang signifikan terhadap keakraban peserta didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, empati, serta keterampilan dalam mengelola interaksi sosial, mampu membangun hubungan yang lebih dekat dan saling menghargai dengan peserta didik. Keakraban yang terbentuk antara guru dan siswa memperkuat rasa kenyamanan dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga mereka lebih terbuka dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hubungan yang positif ini turut menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif, yang tidak hanya mendorong kerja sama yang baik di antara peserta didik, tetapi juga mengurangi potensi permasalahan sosial di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru Pendidikan Agama, Keakraban Peserta Didik, MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Seorang guru memiliki peran penting sebagai pemberi ilmu dan teladan. Mereka membentuk karakter anak didiknya agar menjadi individu yang berguna dan bisa beradaptasi dengan baik di masyarakat. Melalui kata-katanya, seorang guru bisa memberikan bimbingan yang mendidik, baik bagi murid maupun orang-orang di sekelilingnya. Meskipun mudah untuk menjalankan profesi guru karena kewajiban kerja, menjadi guru yang berlandaskan panggilan hati adalah sebuah tantangan. Sebab, seorang guru yang sejati lebih mengedepankan pengabdian dan ketulusan daripada sekadar mengejar keuntungan materi atau memenuhi tuntutan pekerjaan. (Ottu & Tamonob., 2021)

Seorang guru sejati, yang mengajar karena panggilan jiwa, memiliki ikatan batin yang erat dengan murid-muridnya. Kehadiran dan ketidakhadiran siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, selalu menjadi perhatiannya. Ia akan bertanya-tanya mengapa siswa tidak masuk sekolah dan apa penyebabnya, menunjukkan kepedulian yang mendalam. Dengan demikian, guru adalah sosok yang mulia, mengabdikan diri sepenuh hati, bukan sekadar menjadikan mengajar sebagai profesi sampingan. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), kompetensi guru mencakup empat aspek penting yang diperoleh melalui pendidikan: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Dewantara & Nurgiansah, 2021)

Salah satu pilar utama dalam dunia pendidikan adalah guru. Mereka memegang peranan krusial sebagai ujung tombak dalam implementasi pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuannya. (Novelina et al., 2025) Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Peran guru tak sebatas itu, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian dan karakter siswa agar menjadi seorang Muslim yang berakhlak mulia. Sehubungan dengan dampak negatif pergaulan bebas dan pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik, studi ini akan mengkaji upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama di Madrasah Tsanawiyah serta hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas tersebut.

Untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, pendidikan agama memiliki peran sentral. Kompetensi sosial Guru pendidikan agama menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan bersahabat. Kompetensi sosial mencakup moral, tata krama, dan sikap positif yang membantu membangun hubungan baik di kalangan peserta didik. MTs Integral Hidayatullah Gorontalo sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan guru pendidikan agama memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral para siswanya karena tanggung jawab yang mereka emban begitu besar.

Dalam dunia pendidikan, ada keistimewaan dan keagungan yang dimiliki guru agama jika dibandingkan dengan rekan-rekannya. (Solihin & Mubarak, 2024) Meskipun tanggung jawab utama mereka terletak pada penyampaian ilmu pengetahuan, Selain membimbing siswa, guru agama juga memiliki peran signifikan dalam membentuk

karakter mereka, menumbuhkan nilai-nilai luhur, dan membina hubungan yang mendalam dengan Allah SWT. Oleh karena itu, Guru agama mengambil posisi penting, melampaui kewajiban profesional mereka, dalam membina pikiran dan jiwa siswanya. Penting untuk diketahui bahwa tindakan dan perkataan Guru, khususnya yang bersifat keagamaan, akan membawa akibat di dunia maupun akhirnya. Allah berfirman dalam Qs Al'Mujadallah/58:11 Sebagai berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Bagi orang-orang yang beriman, saat diminta untuk meluangkan tempat di suatu pertemuan, lapangkanlah, maka Allah akan melapangkan urusan kalian. Jika diperintahkan untuk berdiri, berdirilah. Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kalian. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang kalian lakukan. (Qs. Al-Mujadallah/58 : 11).

Seorang guru, yang berperan sebagai pendidik, memiliki tugas untuk mengajar dan membimbing siswa menuju kedewasaan. Persyaratan untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah selaras dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu memiliki akhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bertanggung jawab. Salah satu karakteristik guru ideal adalah kemampuannya dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi ini, guru tidak boleh mendominasi kegiatan, melainkan menjadi fasilitator yang memotivasi dan membimbing agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitas mereka.

Peneliti melakukan observasi awal di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo dan menemukan bahwa proses pembelajaran di sana masih kurang efektif. Beberapa faktor penyebabnya adalah guru yang terlalu dominan, Lingkungan kelas yang tidak kondusif disebabkan oleh minimnya interaksi antara guru dan siswa. Akibatnya, siswa menjadi kurang responsif terhadap materi, dan guru tidak dapat sepenuhnya memahami kesulitan belajar yang mereka alami. Kondisi ini membuat semangat siswa menurun, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Kurangnya komunikasi dua arah yang aktif antara pengajar dan siswa, serta di antara para siswa, terlihat dalam proses pembelajaran, umumnya disebabkan oleh rasa sungkan atau malu yang dialami oleh para siswa. Satu faktor penting lainnya adalah guru kurang mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik. Hal ini seringkali berakar dari kurangnya keakraban antara guru dan siswa, yang berdampak pada buruknya komunikasi. Akibatnya, guru sulit mengelola kelas secara optimal, sehingga interaksi yang seharusnya terjadi menjadi sangat terbatas.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang konsep dan strategi yang efektif untuk diterapkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan Dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku seseorang berubah karena adanya pengalaman dan latihan. (Shahbana et al., 2020) Dengan demikian, setiap aktivitas belajar bertujuan Fokus utama kita adalah mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun keseluruhan kepribadian mereka. (Papatungan et al., 2022)

Guru dan murid harus berinteraksi secara aktif agar proses belajar mengajar dapat berjalan. Di sinilah terjadi transfer pengetahuan: guru menyalurkan ilmu, dan murid menyerapnya. Secara otomatis, terjalinlah komunikasi di antara mereka. Komunikasi ini memiliki kekuatan Komunikasi adalah alat yang ampuh untuk menyatukan kita, menguatkan ikatan, menumbuhkan cinta, menyebarkan pengetahuan, dan menjaga warisan budaya. Namun, di sisi lain, jika salah digunakan, ia bisa berubah menjadi pisau bermata dua yang memicu konflik, memicu permusuhan, menabur benih kebencian, menghambat kemajuan, dan membekukan ide-ide. Oleh karena itu, penting sekali untuk selalu berhati-hati dalam berkomunikasi. Menerapkan etika berkomunikasi adalah hal yang krusial untuk mencegah perselisihan antara guru dan murid.

Ajaran Islam menyajikan nilai-nilai moral dan etika yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita berkomunikasi. Nilai-nilai ini diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Etika berkomunikasi ini, beserta etika lainnya dalam bermasyarakat, beribadah, dan bergaul, telah tertuang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Berfirman dalam Qs Al'Hujurat/49:10. Sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh karena itu, jika ada dua saudaramu yang berselisih, damaikanlah mereka. Dengan bertakwa kepada Allah, niscaya kalian akan dirahmati. (Qs. Al-Hujurat/49 : 10).

Berdasarkan permasalahan di atas solusi yang dapat di terapkan salahsatunya adalah dengan cara Guru dapat menjadi teladan yang baik mengajarkan nilai-nilai moral, dan memberikan contoh situasi kehidupan nyata yang melibatkan sikap etis dalam interaksi sosial. Selain itu, membuka ruang diskusi untuk mendiskusikan dilema etika dan mendorong peserta didik untuk memahami konskuensi dari Tindakan yang dapat membantu membangun kesadaran etis.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, sehingga skripsi ini diberi judul Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Dan Dampanya Terhadap Keakraban Peserta Didik Di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo”

METODE

Dengan mengadopsi metode kualitatif, riset ini berfokus pada pengumpulan data berupa narasi atau visual, bukan data statistik. Hal ini dilakukan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena sosial. Alasan kenapa dipilih metode kualitatif adalah menurut peneliti pendekatan ini mampu mengali data, paham mendalam informasi sebanyak banyaknya dan sedalam mungkin sehingga mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti, karena kualitatif data bersifat detail, banyak deskripsi, dan inkuiri lebih mendalam dengan mengutip secara langsung pandangan dan pengalaman. Maka penelitian ini akan menggambarkan bagaimana Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

Dari hasil wawancara bersama kepala MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo, Usman Samandi; “Kompetensi sosial seorang Guru Pendidikan Agama sangat penting karena setiap Guru yang mengajar di MTs ini tentunya mempunyai kompetensi sosial termasuk juga Guru pendidikan agama wajib mampu berkomunikasi secara efektif, baik saat mengajar di kelas maupun saat berinteraksi di luar kelas karena hal ini sangat berdampak pada peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan agar nanti terjadinya suasana belajar yang baik. Sebagai contoh, seorang guru bisa menggunakan beragam metode dan media pembelajaran yang interaktif. Hal ini dapat mencakup kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi antar siswa yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan mempererat keakraban”.

Pernyataan Kepala Madrasah menunjukkan pentingnya kompetensi sosial bagi guru pendidikan agama. Bukan hanya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, kompetensi ini juga penting untuk interaksi di luar kelas. Kepala madrasah menegaskan bahwa guru diwajibkan memiliki keterampilan komunikasi yang mumpuni agar proses penyampaian materi kepada siswa dapat berjalan efisien. Selain itu guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang intraktif seperti diskusi kelompok dan presentasi tidak hanya metode ceramah saja. Tujuannya adalah untuk mendorong Kerjasama antar peserta didik dan menciptakan hubungan yang lebih akrab bagi mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran Ayat (3) 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahanya:

Sikap lembutmu kepada mereka adalah anugerah dari Allah. Jika kamu bersikap kasar dan keras hati, mereka pasti akan menjauh. Oleh karena itu, maafkanlah kesalahan mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan ajaklah mereka berdiskusi dalam setiap urusan. Setelah keputusan bulat, serahkanlah semuanya kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai hamba-Nya yang berserah diri.

Pernyataan ini mendukung ide bahwa Keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh pemahaman mendalam guru terhadap materi, tapi juga oleh kemampuan mereka berinteraksi dengan siswa serta strategi pengajaran yang diterapkan.(Ansya, 2023) Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang mengedepankan aspek humanis dan kolaboratif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Di tamba dengan hasil wawancara Bersama peserta didik Ragel Laiya perwakilan dari kelas IX menyatakan bahwa; "Materi pelajaran PAI dijelaskan oleh guru dengan bahasa yang tidak rumit, jadi mudah dipahami, dan beliau juga sering memberikan nasihat saat kami ribut di kelas."

Pernyataan peserta didik menunjukkan Guru PAI itu dikenal karena kemampuan komunikasinya yang mumpuni. Mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang muda di pahami dan memberikan nasehat saat peserta didik tidak tertib.Hal ini mencerminkan Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi juga peduli dan membimbing perkembangan karakter serta sikap para siswanya.

Pernyataan Ragel Laiya ini diperkuat denangan wanwawancara oleh Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Abdul Wahid; "Selain hanya menyampaikan materi pembelajaran, guru juga harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan berbagai metode. Misalnya bersikap adil, jujur, dan bertanggungjawab. Selain itu, Guru juga bisa memasukan niali-nilai agama kedalam materi pelajaran atau mugin mengadakan kegitan-kegiatan yang bisa memupuk nilai-nilai tersebut, kaya kerja bakti, olahraga untuk dapat meningkan kepedulian pada peserta didik."

Pernyataan ustad abdul wahid ini menunjukkan bahwa Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu di kelas, melainkan juga mencakup pembentukan karakter siswa. Guru harus mampu mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai agama seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kesehariannya. Melalui sikap yang baik ini, Pembelajaran bagi siswa meliputi apa yang disampaikan secara lisan oleh guru, dan juga dari teladan yang ditunjukkan oleh guru.

Penting bagi guru untuk menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan materi ajar, agar siswa bisa memahami bahwa ilmu yang mereka pelajari berhubungan erat dengan kehidupan beragama.(Djollong & Akbar, 2019) Tidak hanya itu, guru bisa mengadakan kegiatan-kegiatan nyata seperti kerja bakti, olahraga bersama, atau kegiatan sosial lainnya. Kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan rasa peduli, kerja sama, dan semangat

gotong-royong di antara peserta didik. Dengan pendekatan seperti ini, Pendidikan bukan sekadar tentang nilai akademis; pendidikan juga bertujuan membentuk moral dan karakter siswa agar mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap orang lain.

Sementara wawancara bersama peserta didik perwakilan dari kelas VIII Arfan Sumaila berbeda dengan pernyataan sebelumnya dari Ragel Laiya; "Semakin sedikit yang belajar di dalam kelas dan hanya semua laki-laki maka menimbulkan rasa bosan, di tambah juga kadang penyampaian materi dari Guru terlalu cepat, hingga sulit untuk di mengerti, terus ada teman juga yang suka saling mengejek karena perbedaan dari asal daerah, hal ini membuat kami kurang akrab."

Pernyataan Arfan Sumaila perwakilan kelas VIII tersebut menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode mengajar guru maupun dinamika sosial di dalam kelas. Penyampaian materi yang terlalu cepat membuat peserta didik kesulitan memahami pelajaran yang di berikan. Selain itu, kurangnya keberagaman dalam kelompok belajar dan adanya ejekan antara peserta didik karena perbedaan daerah asal juga bedamak negatif pada suasana kelas. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan metode pengajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pernyataan Arfan Sumaila di atas juga di perkuat dengan wawancara peserta didik dari perwakilan kelas VII Fawwaz Arif; "Hampir semua teman saya yang baru masuk madrasah ini yang baru saya kenal, sikapnya baik, dan sangat sopan, dalam arti pencitraan agar terlihat baik setelah 3 bulan pertama saya di madrasah ini barulah terlihat sifat asli mereka"

Adapun pernyataan peserta didik perwakilan kelas VII Fawwaz Arif di atas menunjukkan bahwa dalam lingkungan madrasah, peserta didik pada awalnya cenderung menampilkan sikap sopan dan baik sebagai bentuk pencitraan. Namun setelah beberapa waktu barulah terlihat sifat asli mereka. Hal ini mencerminkan bahwa adaptasi sosial di lingkungan baru membutuhkan waktu, dan interaksi jangka panjang lebih mampu mengungkap keperibadian yang sebenarnya. Oleh karena itu guru dan pihak madrasah perlu terus memantau perkembangan karakter peserta didik terutama dalam masa penyesuaian awal.

Pernyataan di Fawwaz Arif di atas berbeda dengan wawancara peserta didik VIII Wahyudin Kaiha; "Menurut saya tidak juga, keakraban di sini itu terbentuk dari keseharian kami dan kesamaan hobi, di antara kita. Tidak perlu mengetahui informasi pribadi seseorang untuk menjadi akrab tapi sikaplah yang jadi penentu keakraban seorang dengan oranglain."

Pernyataan Wahyudin Kaiha Salah Satu perwakilan peserta didik dari kelas VIII ini menunjukkan bahwa keakraban dalam suatu hubungan sosial tidak selalu bergantung pada seberapa banyak informasi pribadi yang diketahui tentang seseorang. Wahyudin

Kaiha lebih menekankan bahwa keakraban lebih terbentuk dari interaksi sehari-hari dan kesamaan minat atau hobi. Artinya, pengalaman bersama dan aktivitas yang dilakukan bersama secara rutin bisa menciptakan kedekatan. Selain itu, Wahyudin Kaiha juga menilai bahwa sikap, seperti cara bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, lebih penting dalam membangun keakraban dibanding hal-hal pribadi. Ini mencerminkan pandangan bahwa kualitas hubungan sosial lebih ditentukan oleh perilaku positif, seperti saling menghargai dan terbuka, daripada sekadar mengetahui detail pribadi orang lain. Secara keseluruhan, pernyataan ini memperlihatkan bahwa dalam membangun hubungan sosial, faktor emosional dan interaksi langsung lebih berpengaruh daripada informasi pribadi.

Keakraban peserta didik tidak selalu bergantung pada seberapa banyak informasi pribadi yang mereka ketahui satu sama lain. Justru, kedekatan seringkali terbentuk dari kebersamaan sehari-hari dan kesamaan hobi atau minat. Saat mereka sering berinteraksi dalam aktivitas yang sama, seperti bermain, berdiskusi, atau bekerja sama dalam tugas, rasa nyaman dan saling percaya bisa tumbuh secara alami. Sikap saling menghargai dan terbuka juga menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan yang akrab. Kemampuan menjalin hubungan sosial juga sangat dipengaruhi oleh apakah peserta didik merasa "se-frekuensi" atau cocok satu sama lain. Cocok di sini tidak berarti harus sama persis, tapi mampu saling memahami dan menerima perbedaan. Apalagi jika mereka berasal dari daerah yang berbeda, perbedaan budaya dan kebiasaan justru bisa jadi peluang untuk memperluas wawasan dan mempererat hubungan. Interaksi antar daerah bisa menumbuhkan semangat untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Untuk membangun hubungan yang sehat dan akrab, peserta didik perlu menyingkirkan rasa malu dan tidak percaya diri. Sebaliknya, mereka perlu diberi ruang dan dorongan untuk aktif berkomunikasi, mengenal karakter teman-temannya, dan belajar bekerja sama. Pemahaman terhadap keunikan setiap individu sangat penting agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan penuh semangat kebersamaan. Dengan begitu, hubungan antarpeserta didik bisa berkembang secara positif dan mendalam.

Dari hasil wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Fiqih sekaligus wali kelas Ismail Yunus; "Ketidak akrab pertemanan itu pasti ada, seperti, saling meledek hingga berkelahi tentu ini akan menyebabkan konflik bagi mereka, cara saya menyikapinya adalah beri waktu bagi kedua pihak untuk mendinginkan kepala dulu lalu bicarakan masalah mereka sebaik-baik dan cari solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Demikian juga dalam berdiskusi kelompok pasti peserta didik akan berbeda pendapat akan suatu hal maka sifat lapang dada pun di butuhkan dalam situasi seperti ini jika pendapat itu baik maka pendapat itu bisa di terima jika pendapat itu buruk maka masing-masing individu harus menemukan jalan keluar terbaik pula sehingga konflik tersebut bisa terselesaikan dengan baik."

Pernyataan ini menggambarkan bahwa konflik dalam hubungan sosial adalah hal

yang tidak bisa dihindari, terutama di kalangan peserta didik. Ustad Yunus Ismail memahami bahwa saat terjadi perselisihan, seperti saling meledek atau berdebat saat diskusi, emosi bisa memuncak dan menimbulkan ketegangan. Oleh karena itu, kata ustad Yunus Ismail lebih memilih pendekatan yang bijak, yaitu memberi waktu kepada pihak yang berselisih untuk menenangkan diri sebelum menyelesaikan masalah secara baik-baik. Selain itu, ustad Yunus Ismail juga menekankan pentingnya sikap menerima dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam diskusi kelompok, tidak semua orang akan setuju, tapi dengan sifat terbuka dan bijaksana, konflik bisa diubah menjadi peluang untuk menemukan solusi bersama. Ini menunjukkan bahwa ustad Yunus Ismail memiliki kemampuan sosial yang baik dan memahami pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam Pernyataan di atas ustad Yunus Ismail mengemukakan bahwa bagaimanapun juga setiap peserta didik diuntut untuk dapat menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Mereka tidak dapat menghindari permasalahan tersebut atau membiarkannya begitu saja. Cara terbaik ialah mencari solusi agar permasalahan atau konflik tersebut agar pihak-pihak yang bersangkutan dapat menerimanya dengan lapang dada serta tidak memutus tali persaudaraan.

2. Dampak Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

Dari hasil wawancara bersama kepala MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo Usman Samandi; "Kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama pada dasarnya berdampak positif pada keakraban peserta didik di MTs Integral Hidayatullah Kotagorontalo ini, karena ada beberapa guru mata pelajaran melakukan beberapa hal untuk meningkatkan keakraban pada peserta didik, seperti memberikan tugas-tugas yang memerlukan kerja sama kelompok. Dengan demikian peserta didik dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka."

Menurut peneliti apa yang disampaikan kepala madrasah menunjukkan bahwa Untuk membangun keakraban di antara siswa, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama, sangatlah penting. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong interaksi antarsiswa. Memberikan tugas kelompok merupakan cara efektif karena siswa dipaksa untuk bekerja sama, saling menolong, dan belajar berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan hadis Silaturahmi dan Keakraban

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Terjemahannya:

Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari, no. 5986; Muslim, no. 2557)

Dari kegiatan kelompok itu, peserta didik tidak hanya belajar pelajaran, tapi juga

belajar tentang kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Ini sangat membantu dalam membangun hubungan yang akrab antar mereka. Jadi, bisa disimpulkan bahwa keakraban peserta didik di madrasah ini memang dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menciptakan interaksi yang positif di kelas. Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa guru tidak hanya mengajar materi, tapi juga punya peran penting dalam membentuk karakter dan hubungan sosial yang baik antar peserta didik.

Pernyataan kepala MTs Integral Hidayatullah di atas diperkuat juga dengan hasil wawancara Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Abdul Wahid; Menurut saya kompetensi harus dikelola dengan sangat kolaboratif sesama Guru harus mendukung dan menunjukkan bahwa keberhasilan satu Guru adalah keberhasilan bersama. Karena kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik sebaiknya inklusif dan merata agar semua merasa dihargai dan dilibatkan dalam kegiatan apapun itu baik belajar dalam kelas olahraga, kerja tugas kelompok. Pendekatan seperti ini dapat meminimalisir dampak negatif terhadap hubungan peserta didik.

Kerja sama antar guru itu sangat penting. Kalau satu guru sukses, itu juga bagian dari keberhasilan bersama. Jadi, guru-guru sebaiknya saling bantu dan dukung satu sama lain. Dengan cara itu, suasana di Madrasah Tsanawiyah Integral Hidayatullah Kota Gorontalo jadi lebih kompak dan nyaman untuk semua, termasuk untuk peserta didik. Selain itu, semua kegiatan yang melibatkan peserta didik sebaiknya terbuka untuk semua. Baik itu saat belajar di kelas, olahraga, atau kerja kelompok, semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama untuk ikut. Kalau semua dilibatkan, mereka akan merasa dihargai dan jadi lebih dekat satu sama lain. Cara seperti ini bisa membantu mencegah masalah seperti salah paham atau siswa merasa dikucilkan. Kalau suasana di sekolah baik dan semua saling mendukung, hubungan antar siswa juga akan jadi lebih akrab dan rukun.

Pernyataan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Atas juga diperkuat dengan wawancara Guru Mata pelajaran Fiqih Ismail Yunus; "Salah satu yang kami khawatirkan adalah terbentuknya rasa 'kami' dan 'mereka' di antara peserta didik. Padahal semestinya lingkungan belajar harus menjadi tempat tumbuhnya rasa kebersamaan maka peran seorang guru sangat berdampak pada keakraban peserta didik. Kompetensi itu penting, tapi keakraban dan persaudaraan adalah pondasi. Kalau pondasinya rapuh, semua pencapaian tidak punya makna mendalam."

Pernyataan wawancara ustad Ismail Yunus ini menunjukkan bahwa kekhawatiran akan munculnya kelompok "kami" dan "mereka" di antara peserta didik adalah hal yang serius. Hal itu bisa membuat peserta didik merasa terpisah satu sama lain, sehingga suasana belajar jadi tidak nyaman. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat yang mendorong rasa kebersamaan dan saling menghargai disinilah peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya mengajar pelajaran, tapi juga membentuk suasana kelas yang akrab dan menyatukan semua siswa. Meskipun kompetensi atau kemampuan guru itu penting, namun membangun hubungan yang baik dan rasa persaudaraan di antara

peserta didik adalah dasar yang tidak boleh diabaikan.

Jika suasana kekeluargaan di kelas kuat, maka semua pencapaian akademik akan terasa lebih bermakna. Sebaliknya, kalau hubungan antar siswa renggang, maka pencapaian sebesar apa pun bisa terasa kosong. Jadi, membangun keakraban harus menjadi bagian utama dari proses pendidikan.

Pernyataan dari ustad Yunus Ismail di atas juga di perkuat dengan wawancara pada salah satu perwakilan peserta didik kelas VIII Wahyudin Kaiha; "Menurut saya, komonikasi yang baik antara guru dan peserta didik justru bisa berdampak baik bagi kami peserta didik, ketika Guru berusaha memberikan yang terbaik susana belajar jauh lebih menyenangkan dan menarik. Hal itu membuat kami semangat belajar dan sering berdiskusi atau bekerjasama dengan teman-teman jadi keakraban di anantara kami juga meningkat."

Dengan demikian, kompetensi sosial yang baik anantara guru dapat menciptakan dan meningkatkan suasana belajar yang positif dan inspiratif. Hal ini tidak hanya mendorong semangat belajar peserta didik, tapi juga mempererat keakraban dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut peneliti, jika guru memiliki sikap sosial yang baik, suasana di kelas akan terasa lebih hangat dan menyenangkan. Guru yang ramah, perhatian, dan terbuka akan membuat peserta didik merasa nyaman dan lebih bersemangat dalam belajar. (Durisa et al., 2022) Suasana seperti ini sangat penting karena bisa mendorong peserta didik untuk lebih aktif, tidak malu bertanya, dan saling membantu satu sama lain.

Selain itu, guru yang bisa membangun hubungan baik juga membantu menciptakan kerja sama yang kuat antar siswa. Mereka jadi lebih mudah untuk akrab, saling menghargai, dan bekerja dalam tim. Ini sangat membantu, terutama saat mereka harus menyelesaikan tugas kelompok atau berdiskusi bersama. Jadi, kompetensi sosial guru bukan hanya berdampak pada cara mengajar, tapi juga pada bagaimana hubungan antar siswa terbentuk. Semakin baik hubungan itu, semakin baik pula suasana belajar yang tercipta.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo

Dari hasil wawancara bersama kepala MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo Usman Samandi; "Guru Agama di MTs ini memiliki ketrampilan komonikasi inerpersional yang baik dapat membangun hubungan harmonis baik sesama Guru maupun dengan peserta didik, hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung interaksi positif antara pesertadik"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru agama di MTs tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yaitu cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Menurut peneliti, ini adalah hal yang sangat penting karena komunikasi yang baik bisa menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan sesama guru maupun dengan peserta didik. Saat guru bisa membangun hubungan yang akrab dan penuh

pengertian, suasana belajar jadi lebih nyaman. Peserta didik tidak akan merasa takut atau canggung saat belajar, dan mereka lebih mudah untuk berinteraksi, bertanya, dan berdiskusi.

Hal ini tentu sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hubungan baik yang dibangun guru juga berdampak pada hubungan antar peserta didik. Jika suasana kelas positif dan guru memberi contoh yang baik, peserta didik pun akan terbiasa saling menghargai dan bekerja sama. Inilah yang membuat lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan penuh semangat.

Pernyataan ustad Usman Samndi Sebagai kepalah MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo diatas juga sejalan dengan pernyataan wawancara guru mata pelajaran Akida Akhlak Abdul Wahid; "Kolaborasi yang solid antar Guru termaksud guru olaragapun dapat memperkuat hubungan yang baik dan sehat, tentunya dengan kerjasama ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik untuk belajar dan berinteraksi. Ditambah juga dengan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan madrasah mendukung proses pendidikan dan mempererat hubungan antar peserta didik dan menciptakan rasa pkebersamaan yang lebih kuat.

Kerja sama yang baik antar guru, termasuk guru olahraga, sangat membantu menciptakan suasana yang positif di sekolah. Jika semua guru saling mendukung, hubungan di sekolah akan menjadi lebih akrab dan sehat, yang tentunya juga membuat peserta didik merasa nyaman belajar dan berinteraksi. Jika orang tua juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, ini akan membuat proses belajar semakin kuat. Peserta didik merasa didukung oleh orang tua dan guru, yang membuat mereka lebih semangat belajar dan lebih dekat satu sama lain. Dengan adanya kerjasama antara guru dan dukungan dari orang tua, lingkungan sekolah menjadi lebih mendukung bagi siswa untuk belajar dan berhubungan dengan teman-temannya.

Darihasil wawancara dengan Guru matapelajaran Akida Akhlak Abdul Wahid; "Ada beberapa tantangan yang menjadi penghambat dalam hal kompetensi sosial Guru, seperti kurangnya sarana pembelajaran moderen, beban tugas yang banyak, serta perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman Guru, serta ada beberapa fasilitas dan pelatihan untuk menunjang pekerjaan guru yang kami tidak punya."

Dalam wawancara tersebut, beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensi sosial mereka antara lain kurangnya sarana pembelajaran yang modern, beban tugas yang berat, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman antar guru, serta terbatasnya fasilitas dan pelatihan untuk mendukung pekerjaan mereka. Sarana yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengajar dengan metode yang lebih kreatif dan efektif, sementara banyaknya tugas administratif mengurangi waktu untuk berkolaborasi dan berkembang secara profesional. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman juga dapat mempengaruhi cara guru berinteraksi dan bekerja sama. Selain itu, kurangnya fasilitas dan pelatihan yang memadai membuat guru kesulitan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi yang

diperlukan dalam menjalankan tugas mereka.

Pernyataan Guru Akhlaq di atas di perkuat dengan pernyataan Kepala MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo Usman Samandi; "Iya dalam praktiknya tentu ada beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala bagi Guru-Guru, salah satunya kurangnya penediaan fasilitas dalam pembelajaran seperti media pembelajaran infokus komputer yang masi terbatas dan belum ada juga pelatihan kompetenesi sosial Guru di madrasah kami. Dari sisi dampaknya terhadap peserta didik tentu ada eveknya, misalnya kalau Guru kurang aktif dalam menciptakan media dan pembelajaran yang menyenangkan peserta didik pasti akan merasa jenuh dan bosan dalam belajar dan akan kehilangan semangat belajar. Tapi kami juga di pihak madrasah terus berupaya menjaga keseimbangan dan membangun komonikasi antara guru supaya kompetensi tetap sehat dan pada akhirnya bisa menumbuhkan semangat kekeluargaan di antara peserta didik maupun sesama guru."

Untuk mengatasi faktor penghambat ini guru harus mampu berkomunikasi dengan jelas, empatik, dan terbuka, baik dengan peserta didik maupun sesama guru. Ini membantu menciptakan suasana yang kondusif dan saling menghargai, yang pada akhirnya bisa menular pada hubungan antar peserta didik. Guru juga perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, atau workshop yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan psikologi pendidikan. Bersama dengan pihak sekolah, guru dapat mendorong adanya budaya sekolah yang mendukung kerja sama, toleransi, dan keakraban, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang.

Pembahasan

Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi sosial guru memngaruhi dinamika sosial antar peserta didik,khususnya dalam hal kerjasama kelompok, keakraban dan hubungan interpersonal. Mendorong pengembangan budaya kompetensi yang baik di lingkungan madrasah yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk krakter peserta didik yang baik dan saling menghargai satu samalain.

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, beberapa temuan penting dari penelitian yang dilakukan di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo akan dibahas dalam uraian berikut ini.

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo

Salah satu faktor krusial dalam dunia pendidikan adalah kompetensi sosial guru. Kemampuan ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan selaras, sebab guru yang memiliki kompetensi sosial mampu membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat umum. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), peran guru sebagai figur sentral sangat berpengaruh terhadap dinamika sosial di dalam kelas, termasuk keakraban peserta didik.

Penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi, baik pengetahuan maupun

keterampilan, sesuai dengan bidang yang ia tekuni. Hal ini konsisten dengan teori Ali Muhdlor yang menyatakan bahwa kompetensi adalah cerminan dari kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya.(Mulia & Saputra, 2021) Untuk bisa menjalankan tugas dengan baik, seseorang harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan. Lebih lanjut, konsep ini juga sejalan dengan hadis tentang cinta karena Allah SWT.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ.

Terjemahannya:

Ada tiga hal yang apabila ada pada diri seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman: (١) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (٢) mencintai seseorang hanya karena Allah, (٣) benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api. ("HR. Bukhari, no. 16; Muslim, no. 43).

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat sejumlah faktor yang menghambat kompetensi sosial guru, seperti kurangnya pelatihan, minimnya kesadaran terhadap pentingnya interaksi sosial, tekanan administratif, hingga latar belakang kepribadian guru itu sendiri.(Winantra, 2025) Ketika kompetensi sosial guru tidak optimal, dampaknya bisa dirasakan langsung oleh peserta didik seperti munculnya ketegangan antar peserta didik, kurangnya kerja sama, bahkan potensi terjadinya perundungan dan perkelahian

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu secara aktif meningkatkan kemampuan sosialnya. Salah satunya dengan membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Guru juga harus menjadi teladan dalam sikap sosial, seperti bekerja sama, membantu sesama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak.(Hanipa, 2023) Dengan menampilkan sikap tersebut, peserta didik akan cenderung menirunya dan menerapkannya dalam hubungan mereka dengan teman-teman sekelas.

Selain itu, guru juga dapat menciptakan kegiatan yang mendorong interaksi sosial antar siswa, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan permainan edukatif yang kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, siswa diajarkan pentingnya bekerja sama, saling mendukung, dan memahami satu sama lain. Guru juga sebaiknya mengelola kelas secara demokratis dan Tujuan kita adalah memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima.

Pelatihan profesional yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial juga penting untuk diikuti oleh para guru. Dengan pelatihan tersebut, Selain mendapatkan pengetahuan teoretis, guru juga mengembangkan kemampuan praktis untuk menciptakan hubungan sosial yang baik di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Charles (dalam Mohamad Mustari) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah tindakan

rasional guna mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.

Secara keseluruhan, ketika kompetensi sosial guru meningkat, maka dampaknya sangat besar terhadap keakraban peserta didik. Dengan terciptanya suasana belajar yang nyaman, para peserta didik akan merasa lebih diterima dan hubungan di antara mereka menjadi lebih harmonis. Kondisi seperti ini akan sangat membantu terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama dan Dampaknya Terhadap Keakraban Peserta Didik di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berhasil, terutama bagi guru Pendidikan Agama di lingkungan madrasah seperti MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dan hubungan baik, tidak hanya dengan siswa dan sesama guru, tetapi juga dengan masyarakat. Dalam konteks ini, kompetensi sosial tidak hanya memengaruhi suasana pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung terhadap hubungan antar peserta didik.

Faktor yang mendukung ada beberapa faktor penguatan kompetensi sosial guru antara lain pelatihan kepribadian dan komunikasi, pengalaman mengajar, dukungan dari pihak sekolah, serta lingkungan kerja yang positif. Guru yang mendapatkan bimbingan dalam hal keterampilan sosial dan pedagogi cenderung lebih mudah menjalin kedekatan dengan peserta didik. Selain itu, budaya madrasah yang mendukung sikap saling menghargai akan mendorong guru untuk menjadi teladan dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Sebaliknya, Kemampuan sosial guru bisa saja tidak berkembang maksimal karena adanya beberapa faktor penghambat, seperti beban kerja yang berlebihan, konflik internal antar pendidik, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta sikap tertutup atau kurang empati dari guru itu sendiri. Jika guru mengalami tekanan emosional atau tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik, maka interaksi sosialnya dengan siswa akan terhambat, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika sosial kelas.

Dengan peran strategisnya, guru Pendidikan Agama dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu membangun iklim pembelajaran yang hangat dan penuh kasih. Melalui pendekatan yang humanis, guru juga bisa meningkatkan rasa percaya diri peserta didiknya. Kompetensi sosial guru yang optimal secara langsung dapat meningkatkan keakraban antar peserta didik. Saling pengertian dan dukungan menciptakan ikatan emosional yang positif, itulah yang disebut keakraban. (Sumartono & Rizaldi, 2017) Guru yang mampu menjadi fasilitator hubungan sosial di kelas akan mendorong siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo, guru yang aktif membangun komunikasi dan empati berhasil membentuk komunitas belajar yang solid dan harmonis. mempererat

komunikasi dua arah, dan memfasilitasi keterbukaan antarpeserta didik. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali, proses komunikasi terjadi ketika pesan disalurkan antara dua orang atau lebih. Penyampaian ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan media verbal (lisan atau tulisan) atau nonverbal (isyarat).

Sebaliknya, jika guru tidak memiliki kompetensi sosial yang memadai, bisa muncul suasana kelas yang kaku, tidak komunikatif, dan penuh persaingan negatif. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya keakraban antar peserta didik, munculnya kelompok eksklusif, hingga terjadinya konflik sosial. Ketidakhadiran sosok guru yang mampu menjadi jembatan relasi sosial akan menghambat pembentukan karakter sosial peserta didik.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama adalah faktor utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo, penting bagi pihak Madrasah untuk terus mendorong pengembangan kompetensi sosial guru melalui pelatihan, refleksi, dan budaya sekolah yang suportif. Dengan guru yang kompeten secara sosial, keakraban antarsiswa akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan penelitian dan Berdasarkan temuan dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo sangat esensial untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung serta menumbuhkan sikap sosial positif pada siswa. Dengan mengandalkan komunikasi yang efisien, kemampuan berempati, dan partisipasi aktif, para guru mampu menciptakan relasi yang kuat dan terbuka dengan siswa. Ini menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan bersahabat. Dampaknya, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan secara bersamaan menghayati nilai-nilai penting seperti kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Keakraban dalam lingkungan madrasah Dengan adanya kegiatan ini, siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi untuk belajar, dan memiliki semangat kerja sama yang lebih baik. Bagi guru, keakraban mendukung penguatan kompetensi sosial melalui komunikasi yang efektif, pembinaan karakter, dan peningkatan profesionalisme dalam mengelola proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar.

Jurnal Publikasi Pendidikan, 11(3), 234–241.

- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 1–770. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1
- Durisa, A. I., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>
- Hanipa, S. (2023). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam. *Analysis: Journal of Education*, 1(2), 280–285.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2021). Pengaruh Kompetensi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Daerah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.69989/t1m78k36>
- Novelina, L., Putra Niami, B., Setiawati, M., Hayati, N., & Pendidikan, A. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(5), 10442–10456. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Ottu, M. DI, & Tamonob., P. (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Penerbit Adab.
- Paputungan, N., Purnamawaty, R., Payuhi, F., & Rahman, A. (2022). *Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam Communication Ethics of Teachers and Students in Perspective Islamic education*. 05, 365–373.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Solihin, E., & Mubarak, A. (2024). Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 3(2), 1–35. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/17>
- Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *Jurnal Komunikologi*, 14(2), 89–97.
- Winantra, I. K. (2025). *Menjadi Guru Dharma Sejati: Peran Supervisi, Teknologi dan Motivasi*. Nilacakra.